

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian.

Perolehan bahasa kedua oleh orang yang berpendidikan rendah atau orang yang tidak berpendidikan terjadi secara alami. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki perolehan bahasa oleh orang yang berpendidikan rendah. Penelitian ini difokuskan kepada analisa 'English Tenses', khususnya Simple Present, Simple Past Tense, dan Present Future.

Erni, seorang wanita Indonesia yang hanya sekolah sampai SMP, berpartisipasi dalam penelitian ini dan setuju namanya dicantumkan dalam penelitian ini. Dia berangkat ke Australia bersama sebuah keluarga yang mempunyai 3 anak. Dia bekerja sebagai seorang pembantu di keluarga tersebut dan pekerjaan utamanya adalah memasak, mencuci, menyetrika, dan mengantarkan anak-anak ke sekolah. Erni punya banyak kesempatan untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dengan orang lain. Latar belakang bahasa Inggrisnya sangat minim yaitu hanya pengalamannya selama di sekolah kira-kira 15 tahun yang lalu. Sekarang dia berumur 29 tahun. Nampaknya dia memperoleh bahasa secara alami. Dengan demikian, pengalamannya dalam memperoleh bahasa, dalam hal ini bahasa Inggris adalah menarik untuk diteliti.

Menghubungkan level bahasa Inggris partisipan dengan faktor umur adalah suatu hal yang menarik untuk dilakukan karena dia pergi ke Australia pada usia 28 tahun. Bongaerts, dkk dikutip oleh Singleton dan Lengyel (editor) (1995:30) menyatakan bahwa "adults or parents experience great difficulty in achieving high levels of L2 proficiency", (orang dewasa atau orang tua mengalami kesulitan yang besar dalam mencapai level yang tinggi dari profisiensi bahasa kedua). Dengan demikian, dengan mengetahui level perolehan 'English Tense' nya, ini akan

membuktikan benar atau tidaknya apa yang dinyatakan oleh Bongaerts, dkk. juga dialami oleh partisipan. Lebih jauh lagi, Johnson dan Newport seperti yang dikutip oleh Towell dan Hawkins (1994:127) menjelaskan bahwa “incompleteness grows progressively with age: the older you are at first exposure to an L2, the more incomplete your L2 grammar will be” (ketidaklengkapan terus menerus terjadi sejalan dengan usia: semakin tua pengalaman pertama kita terhadap bahasa kedua, grammar bahasa kedua kita akan semakin tidak lengkap). Dengan kata lain, penulis juga ingin menyelidiki apakah terlambat mulainya perolehan bahasa asing mempengaruhi level profisiensi bahasa asing atau level grammar bahasa asing partisipan.

Konteks dan Biografi Partisipan.

Erni berasal dari keluarga yang kurang mampu. Orang tuanya tidak sanggup membiayai sekolahnya sehingga dia harus berhenti sekolah setelah tamat SMP. Untuk dapat menghasilkan uang pada usia yang sangat muda itu, dia harus bekerja, seperti menjadi pembantu rumah tangga, berjualan, mencuci dan menyetrika pakaian anak-anak sekolah di asrama dekat rumahnya, sampai dia menikah.

Tiga bulan setelah melahirkan anaknya, dia mulai bekerja lagi untuk dapat menghasilkan uang, dan situasi ini terus berlangsung hingga pada suatu sa'at kakak iparnya memperkenalkannya kepada Ratna, seorang wanita Indonesia yang menjadi dosen di Universitas Jambi. Ratna sedang melanjutkan studinya di Australia dan membutuhkan seseorang untuk menjaga anak-anaknya. Walaupun pada sa'at itu partisipan sudah bercerai dari suaminya, dia cukup berani dan harus tega meninggalkan anaknya bersama kakak perempuannya dan mengikuti keluarga Ratna untuk bekerja di Australia.

Sehubungan dengan pendidikannya, seperti yang disebutkan di atas, dia hanya lulusan SMP. Hal ini dapat dikatakan bahwa dia mempunyai tingkat pendidikan yang rendah.. Dengan hanya tamat SMP, dia sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Sehubungan dengan bahasa yang digunakannya, bahasa pertamanya adalah bahasa Sunda dan bahasa keduanya adalah bahasa Indonesia. Dia belajar bahasa Inggris ketika sekolah di SMP karena bahasa Inggris adalah mata pelajaran wajib di SMP di seluruh Indonesia. Di sekolah, bahasa Inggris diajarkan hanya 2 x 40 menit per minggu. Hampir semua siswa yang hanya lulusan SMP hampir tidak bisa berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Situasi ini memang benar adanya karena bahasa Inggris di Indonesia adalah sebagai bahasa asing. Partisipan sendiri mengatakan bahwa ketika di SMP, dia tidak suka bahasa Inggris dan nilainya selalu rendah untuk pelajaran bahasa Inggris. Pada waktu itu dia berfikir bahwa bahasa Inggris tidak akan ada gunanya dalam kehidupannya.

Pada bulan Maret 2005, dia berangkat ke Melbourne Australia. 4 bulan pertama bekerja di sana, dia merasa bahwa dia mulai betah tinggal di sana. Setiap hari pekerjaannya adalah mengantarkan 2 orang anak-anak ke Childcare (play group) pada pagi hari, dan menjemputnya pada siang hari. Lebih jauh lagi, dia juga belajar pergi berbelanja ke kota sendiri.

Ada sikap positif terhadap bahasa Inggris yang dapat dilihat dari tingkah laku partisipan ketika interview. Walaupun dia tidak tahu apa-apa tentang bahasa Inggris ketika pergi ke Australia, dia tidak merasa cemas sedikitpun. Dia hanya berfikir bahwa dia harus bekerja untuk anak laki-laki yang dicintainya. Keinginannya untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi betul-betul memotivasinya untuk melakukan apa yang dia bisa.

Dengan hanya berada di lingkungan yang berbahasa Inggris pada 6 bulan pertama bekerja di Australia, dia merasa bahwa minatnya terhadap bahasa Inggris muncul. Dia mengatakan bahwa dia menjadi tertarik mendengarkan para orang tua, guru-guru dan anak-anak berbicara bahasa Inggris di childcare. Lebih jauh lagi, bersama dengan anak-anak dia juga mulai biasa dengan bahasa Inggris. Dengan hanya mempunyai pengalaman di lingkungan tersebut, setelah 6 bulan tinggal di Australia, dia mulai mengerti bahasa Inggris, bahkan dia bisa mengucapkan kata demi kata; khususnya bahasa Inggris sehari-hari yang dialaminya di childcare.

Setelah 6 bulan bekerja di Australia, dia mempunyai aktifitas lain yaitu membuat kue-kue Indonesia dan mengantarkan kue-kue tersebut ke toko-toko di kota. Dengan melakukan aktifitas ini, pengalamannya dalam menggunakan bahasa terus meningkat. Dia mulai bisa berkomunikasi dengan penjaga toko dan dapat menjelaskan tentang kue-kue yang dibuatnya. Dalam perjalanan berbelanja, dia juga berkomunikasi dengan sopir bus dan tram. Hal ini menunjukkan bahwa motivasinya untuk belajar bahasa Inggris cukup tinggi.

Di samping pengalaman-pengalaman dalam penggunaan bahasa Inggris di atas, partisipan juga menggunakan bahasa Inggris di rumah, khususnya dengan anak-anak. Dia juga sering berkomunikasi dengan tetangganya yang berasal dari New Zealand. Dia juga mengatakan bahwa dia suka nonton TV. Aktifitas ini juga mendukung perolehan bahasa Inggris partisipan.

Dari semua pengalaman-pengalaman dan aktifitas-aktifitas yang dilakukan partisipan, dia merasa bahwa childcare adalah lingkungan belajar yang paling berarti yang membentuk dan mendukung bahasa Inggrisnya. Ini mungkin benar karena pada 6 bulan pertama tinggal di Australia, partisipan sering menghabiskan waktunya disana terlibat dalam percakapan dengan para orang tua dan guru-guru, ketika dia

mengantarkan anak-anak pada pagi hari. Walaupun kemudian dia mempunyai aktifitas lain, dia masih harus mengantar dan menjemput anak-anak dari childcare tiga hari dalam satu minggu. Ketika dia bertugas menjaga anak-anak lain di childcare tiga kali seminggu selama satu jam, dia harus melakukan beberapa aktifitas bersama-sama dengan dua atau tiga orang tua yang lain dan juga guru-guru. Dia mengatakan bahwa dia sangat menyukai aktifitas tersebut karena dia bisa berkomunikasi dengan orang-orang lain yang berbicara lebih lancar dari padanya dalam konteks bahasa Inggris sehari-hari yang sederhana.

Dari informasi yang diperoleh setelah rekaman menunjukkan bahwa minat, sikap, serta motivasi partisipan terus meningkat. Dia menyadari bahwa dia mulai belajar bahasa Inggris dari nol dan sekarang dia percaya bahwa dia telah memperoleh sesuatu. Dia mengatakan bahwa dia tidak ingat sedikitpun bahasa Inggris yang dipelajarinya ketika di SMP. Sekarang dia telah tahu dan ingat kata-kata bahasa Inggris, khususnya kata-kata yang digunakan dalam bahasa Inggris sehari-hari. Dia mengatakan bahwa ketika di SMP dia tidak suka bahasa Inggris karena dia pikir bahasa Inggris tidak berguna untuk kehidupannya, tapi sekarang dia ingin belajar dan belajar lagi karena dia bisa menggunakan bahasa Inggris untuk menghasilkan uang. Dengan demikian, minat, sikap, dan motivasinya terhadap bahasa Inggris mulai muncul dan berkembang.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1.2.1. Untuk mengetahui level profisiensi perolehan bahasa Inggris partisipan.

1.2.2. Untuk mengetahui pengaruh faktor usia terhadap perolehan bahasa

Inggris partisipan.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah faktor usia mempengaruhi level profisiensi perolehan bahasa Inggris partisipan, walaupun dia mempunyai motivasi dan minat yang tinggi?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1.3.1. Untuk mengetahui pengaruh faktor usia terhadap perolehan bahasa kedua atau bahasa asing.
- 1.3.2. Untuk membuktikan teori apakah semakin terlambat seseorang memperoleh bahasa kedua atau bahasa asing (dalam hal ini bahasa Inggris), semakin tidak lengkap level profisiensi bahasa asingnya, khususnya level profisiensi grammar.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1. Untuk meningkatkan pengetahuan tentang teori perolehan bahasa kedua atau bahasa asing (Second Language Acquisition).
- 1.4.2. Untuk meningkatkan pengetahuan tentang pengaruh faktor usia terhadap perolehan bahasa kedua atau bahasa asing.
- 1.4.3. Untuk dapat melakukan penelitian-penelitian serupa, dengan pengalaman partisipan lain terhadap perolehan bahasa kedua atau bahasa asing; atau dengan fokus penelitian yang berbeda, misalnya ketrampilan berbahasa; seperti berbicara, menyimak, membaca, dll untuk mendapatkan hasil

yang lebih baik.

1.4.4. Untuk memotivasi dosen untuk melakukan penelitian-penelitian tentang perolehan bahasa kedua atau bahasa asing (Second Language Acquisition).